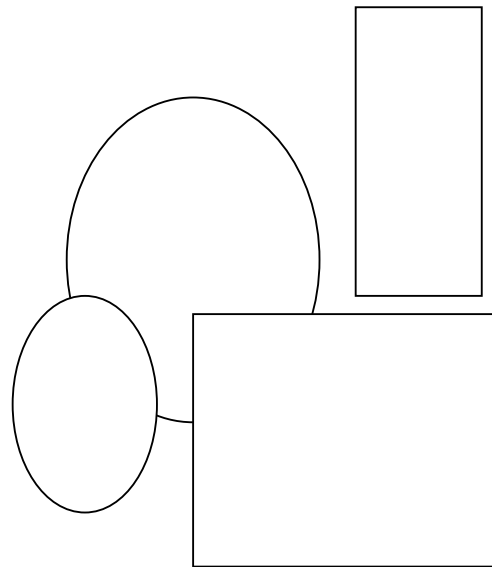


**MENJADIKAN BAHASA JAWA
SEBAGAI MATA PELAJARAN FAVORIT
MENGAPA TIDAK?
(Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa Saat Ini)**



**Oleh
Drs. Mulyana, M.Hum
Universitas Negeri Yogyakarta**

**DIPRESENTASIKAN DALAM
KONGRES BAHASA JAWA IV**

Semarang, Juli 2006

**MENJADIKAN BAHASA JAWA
SEBAGAI MATA PELAJARAN FAVORIT
MENGAPA TIDAK?
(Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa Saat ini)**

**Oleh Drs. Mulyana, M.Hum
Universitas Negeri Yogyakarta**

Abstrak

Pelajaran bahasa Jawa di Sekolah tampaknya kian menjadi momok bagi siswa. Belum lagi kesulitan yang dihadapi orang tua ketika harus menjelaskan pertanyaan anak seputar pekerjaan rumah (PR) atau persoalan materi bahasa Jawa. Sangat aneh, ternyata sekarang ini anak-anak Jawa sudah mulai merasakan kesulitan melafalkan bahasa Jawa! Tidak berlebihan kalau kemudian muncul anggapan bernada getir: *mata pelajaran bahasa Jawa sama asingnya dengan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.*

Inilah persoalan mendasar yang harus dicari solusinya. Bagaimana mengembalikan kedudukan bahasa Jawa pada tempat dan porsi yang proporsional. Bahasa Jawa, bahkan idealnya bisa menjadi *mata pelajaran favorit* khususnya bagi anak-anak di wilayah pendidikan pemilik dan pengguna bahasa Jawa. Pengajaran bahasa Jawa di sekolah adalah momen dasar yang tidak kalah pentingnya dengan pengenalan pertama bahasa itu di tengah keluarga. bagi dan Dasar sebaiknya berorientasi pada segi pengalaman siswa sendiri. Siswa harus menjadi subjek pembelajaran, sementara guru menjadi pengarah yang bijaksana.

Mengajarkan bahasa Jawa sama sekali berbeda dengan mengajarkan masalah-masalah bahasa Jawa. Harus diakui, materi bahasa Jawa yang diajarkan guru di sekolah dasar dan menengah didominasi oleh *materi abstrak* yang kurang aplikatif. Apalagi, berdasarkan amatan valid yang telah dilakukan, banyak terjadi miskomunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Jawa. Banyak upaya yang bisa dilakukan untuk menjadikan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran favorit: misalnya (1) menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Jawa baik di rumah maupun di sekolah, (2) menyesuaikan bahan/materi pelajaran bahasa Jawa, dalam arti persoalan atau muatannya harus diusahakan sesuai dengan lingkungan dan pemahaman siswa sehari-hari, (3) sekolah harus menyiapkan manajemen berupa pendanaan dan strategi pembelajaran bahasa Jawa yang efektif dan efisien, dan (4) guru, sekali lagi adalah sosok orang yang perilakunya bisa *digugu lan ditiru*, oleh karena itu guru adalah suri teladan siswa. Hubungan dengan siswa yang bersifat positif perlu dijalin sedemikian indah dan penuh kasih sayang, dengan tujuan menimbulkan kesan baik terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkannya. Tidak ada salahnya guru memberi hadiah atau tanda prestasi bagi siswa yang nilainya baik untuk mata pelajaran bahasa Jawa.

**MENJADIKAN BAHASA JAWA
SEBAGAI MATA PELAJARAN FAVORIT
MENGAPA TIDAK?
(Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa Saat ini)**

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki status dan kedudukan yang amat penting. Oleh karena itu bahasa Jawa mempunyai hak sepenuhnya untuk dihormati dan dipelihara oleh negara. Dalam realisasinya, bentuk penghormatan dan pemeliharaan terhadap bahasa itu salah satunya ialah dengan memasukkan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah (formal) yang wilayahnya termasuk penutur bahasa Jawa.

Di tingkat sekolah dasar (SD), bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar mulai kelas I sampai kelas III (Direktorat Pendidikan Pra Sekolah /SD. 1968:17-20). Kebijakan ini memang diperlukan mengingat anak-anak prasekolah – terutama di pedesaan Jawa - sebagian besar berbahasa Jawa. Dengan demikian wajar apabila bahasa Jawa masih diperlukan sebagai sarana mengantarkan siswa didik memahami ilmu pengetahuan, sebelum mereka fasih berbahasa Indonesia. Sementara itu, kelas IV-VI Sekolah Dasar sudah menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Meskipun demikian pada kenyataannya, berdasarkan observasi ke SD di pedesaan masih relatif banyak guru yang menggunakan (menyelipkan) bahasa Jawa sebagai sarana membantu menjelaskan suatu permasalahan (Nurhayati, 1991:4). Hal ini dapat terjadi disebabkan antara lain oleh adanya kesulitan menemukan kata-kata yang tepat dalam bahasa Indonesia., sehingga bahasa Jawa tetap dianggap berperan membantu membuka pemahaman siswa.

Dari segi permasalahan di atas, terlihat bahwa bahasa Jawa secara kultural sangat dekat dengan kehidupan dan kognisi siswa. Namun kenyataannya, permasalahan klasik tentang bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak disenangi siswa masih terus menerus dikeluhkan guru, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, dikuatkan dengan hasil penelitian Hadiatmaja (1998), munculnya persoalan tersebut disebabkan oleh: (1) Kurikulum Bidang Studi Bahasa Jawa yang ada sekarang relatif belum memberikan gambaran yang jelas antara relevansi kurikulum itu dengan tujuan yang hendak

dicapai, (2) GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa masih cenderung mengacu pada kerangka GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia (padahal pengajaran bahasa daerah tidak sama dengan kedudukan dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia), (3) Gairah belajar bahasa Jawa siswa SD pada umumnya rendah, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik (kelangkaan buku, status bahasa Jawa yang dianggap kurang penting, dan sebagainya), (4) Bahan pengajaran bahasa Jawa yang diajarkan kurang didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan siswa itu sendiri, dan (5) guru, sebagai sosok pengajar sebagian besar kurang mampu membawa diri dan tampil sebagai pribadi yang disayangi siswa.

Oleh karena itu persoalan yang mendesak dan perlu dilakukan ialah meningkatkan kemampuan guru (dapat dilakukan dengan penyuluhan baik secara kuantitatif maupun kualitatif), membenahi bahan pengajaran, mengevaluasi proses belajar mengajar, serta meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, serta membangun karakter guru bahasa Jawa yang santun dan penuh kasih sayang. Jelasnya, faktor intern dan ekstern siswa didik harus benar-benar dibenahi untuk memperoleh hasil belajar bahasa Jawa yang maksimal.

2. Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran yang Memprihatinkan

Jauh sebelum berdebat atau *tukar kawruh* tentang persoalan krusial, mengapa bahasa Jawa nyaris tidak bisa berkembang sebagaimana diinginkan para orang tua kepada generasi penerusnya.; perlu terlebih dahulu dibuka berbagai masalah yang menjadi problema umum pendidikan kita. Pertanyaan pertama yang sangat penting dijawab adalah: siapakah sebenarnya yang paling bertanggungjawab terhadap kemajuan pendidikan nasional? Pemerintah, LSM, masyarakat, guru, dosen, peneliti, atau siapa?

Jelas, sampai sekarang dunia pendidikan Indonesia hanyalah “kelinci percobaan”. Kurikulum pendidikan ibarat segumpal daging kelinci yang diperebutkan banyak pihak. Agar lebih lezat dan mengenyangkan, setiap kurikulum dibumbui atau diubah oleh pihak yang sedang menguasainya. Belum lagi hilang kebingungan para praktisi pendidikan tentang bagaimana sebenarnya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dengan alasan yang kurang begitu jelas tiba-tiba daging yang dirasakan kurang lezat itupun ditarik dan dihempaskan begitu

saja (KR, 22/2/2006). Bagaimana pendidikan akan berjalan dengan baik kalau pengelolaannya tidak berorientasi pada kepentingan pendidikan itu sendiri.

Harus diakui, kemerosotan kualitas SDM berawal dari lemahnya pengelolaan pendidikan. Kelemahan itu belum lagi ditumpangi oleh banyaknya kasus-kasus kesalahan pengelolaan pendidikan di sekolah-sekolah. Orang mungkin baru menyadari, aksi demo, gelar keprihatinan, orasi, dan peringatan-peringatan Hardiknas setiap tanggal 2 Mei di berbagai penjuru tanah air, yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat akademis (pelajar, mahasiswa, guru, LSM, dan masyarakat) telah membuka mata kita bahwa memang telah terjadi berbagai kasus penyelewengan (baca=kejahatan) pendidikan. Banyaknya tuntutan agar pendidikan tidak dikotori oleh kepentingan politik (penguasa), kepentingan ekonomi (bisnis), dan kepentingan di luar pendidikan lainnya, layak mendapat dukungan untuk segera ditindaklanjuti dengan cara mengeliminasi dan membersihkan daki-daki pendidikan tersebut (Mulyana, 2001)

Contoh mudah, selama ini yang namanya “sekolahan” dianggap sebagai wilayah yang dikondisikan agar orang tidak terlalu banyak mempersoalkan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya. Sebut saja misalnya, orang tua siswa, meskipun kadang-kadang dengan mengeluh, selalu berusaha menuruti apa yang diminta oleh anaknya berkaitan dengan segala kebutuhan sekolahnya. Orang tua selalu “tidak mampu” memprotes kebijakan sekolah yang dirasakan tidak adil atau memberatkan. Bahkan mencari kejelasan ke sekolah saja hampir nihil dilakukan oleh orang tua siswa. Sekolah menjadi seperti menara gading yang menjulang tinggi, karena seolah tidak bisa disentuh. Dari sinilah, pengawasan masyarakat terhadap pendidikan semakin melemah. Akibatnya, penyimpangan-penyimpangan pendidikan tumbuh subur dan terus berjalan tanpa perlawanan.

Kesalahan dan kekurangpekaan dalam mengelola pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk kepala sekolah. Sebut saja misalnya belum tepatnya sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2004, kesalahan dan belum tepatnya pengelolaan proses pembelajaran, dan kesalahan mengatur dan memanejemen seluk beluk dan warga sekolah secara keseluruhan. Dicontohkan adanya kasus mafia buku pelajaran, penyelewengan dana ulangan umum, korupsi uang Ebtanas, maupun pungutan-pungutan tak jelas kepada orang tua siswa, adalah contoh-contoh

penyelewengan pendidikan yang harus segera dieliminasi, sebab ujung-ujungnya akan memerosotkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Fenomena pendidikan Indonesia yang cukup memprihatinkan ini selayaknya menjadi prioritas pembangunan utama bangsa. Sebab kemajuan suatu bangsa berpijak terutama dari bidang ini (Mulyana, 2004:2). Sejalan dengan adanya rumusan kebijakan Amandemen UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, yang berbunyi “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”, maka persoalannya ialah bagaimana mengelola anggaran sebesar itu untuk mengangkat pendidikan kita dari keterpurukan. Dengan rumusan itu diharapkan orang tidak lagi mencari kambing hitam bahwa, kemerosotan pendidikan akibat tiadanya dana yang cukup. Bahwa kemudian persoalan masih akan muncul lagi selain itu, adalah sesuatu yang harus dihadapi. Tapi kita jauh-jauh juga harus sepakat, apa artinya penambahan anggaran tersebut kalau kemudian justru membuka kembali peluang terjadinya pelanggaran-pelanggaran baru.

Satu pihak yang langsung berkaitan dengan persoalan tersebut adalah manajemen sekolah. Sekolah yang baik, ialah sekolah yang mampu memberi bekal yang memadai bagi siswa dalam mengeksplorasi kemampuannya secara alamiah. Lebih dari itu, semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, penjaga sekolah, siswa, wali siswa), mendapatkan kebersamaan dan keharmonisan sesuai dengan aspirasinya, untuk bersama-sama mengeliminasi sekecil mungkin berbagai persoalan tersebut dan mengangkat sekolah ke arah yang lebih baik, khususnya membekali siswa menggapai hasil belajar yang optimal.

Berkaitan dengan kehidupan berbahasa Jawa, yang disinyalir semakin merosot di kalangan generasi muda; dunia pendidikan juga tidak boleh tinggal diam atau masa bodoh karena merasa sudah menjalankan pengajaran bahasa Jawa di sekolah. Pelajaran Bahasa Jawa di lingkungan SD/MI, SMP/Mts, SMA/SMK/MA memerlukan penataan ulang secara menyeluruh (Panduan KBJ IV, 2005:1). Pemantapan kurikulum, peneingkatan kompetensi guru, penerbitan dan penyediaan buku-buku ajar (termasuk buku bacaan fiksi), serta sistem evaluasinya perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar.

3. Kondisi Pembelajaran Bahasa Jawa Saat ini

Bahasa Jawa di ajarkan di sekolah-sekolah dasar dan lanjutan di seluruh tempat yang wilayah penduduknya menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Namun sayangnya, kondisi dan pola pembelajaran bahasa Jawa saat ini masih menempatkan bahasa Jawa sebagai bahan atau materi untuk DIPELAJARI bukan DIGUNAKAN. Akibatnya, bahasa Jawa menjadi bahan pelajaran yang tidak integral dengan kehidupan siswa itu sendiri. Meskipun pendekatan komunikatif sudah dikembangkan sejak 1988-an, kenyataannya bahasa Jawa belum menyatu dengan siswa (Wibawa, 1993:3). Siswa merasa jauh dan tidak mengenal bahasanya sendiri. Padahal mereka adalah pemilik asli bahasa Jawa.

Sejalan dengan rekomendasi Dialog Nasional Bahasa Sastra dan Budaya Jawa yang diadakan di Universitas Negeri Yogyakarta (tahun 2002) ketika itu, pembelajaran bahasa Jawa di sekolah perlu direvitalisasi. Artinya pembelajaran bahasa Jawa perlu disegarkan kembali dengan semangat pengembangan dan pelestarian secara proporsional. Siswa diarahkan supaya berani dan mampu tampil menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar (*trep kaliyan kawontenan*). Ini tampaknya justru lebih sesuai dengan apa yang terjadi di Suriname.

Perbedaan kondisi dan ruh pembelajaran bahasa Jawa di Jawa (Indonesia) dengan Suriname adalah, kalau di Indonesia, semangat pembelajaran bahasa Jawa adalah “menjaga kerusakan dan kepunahan”, sementara di Suriname semangat pembelajaran bahasa Jawa adalah “bagaimana menggunakannya”. Ini jauh lebih relevan untuk pengembangan bahasa dan budaya Jawa di era global saat ini. oleh karena itu, arah pembelajaran bahasa Jawa harus diluruskan menjadi: “mempelajari bahasa Jawa untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari”.

Untuk sampai kepada tujuan tersebut, perlu dilakukan terlebih dahulu evaluasi menyeluruh pembelajaran bahasa Jawa yang telah berjalan sampai sekarang ini. Tidak perlu ditutup-tutupi kalau sampai saat ini masih banyak ejaan dan substansi buku pelajaran bahasa Jawa yang salah. Misalnya penulisan *segara* ‘lautan’ ditulis *segoro*. Evaluasi harus dilakukan secara teliti dan menyeluruh.

Saat ini, bahasa Jawa sudah “diterima kembali” menjadi menu belajar siswa SMA/SMK/MA. Ini artinya akan ada lagi kesinambungan pembelajaran bahasa Jawa sejak SD-SMP-SMA sampai dengan perguruan tinggi (PT). Namun, di sana-sini

terdengar pesan keramat dari para pejabat pendidikan, “jangan sampai bahasa Jawa memberatkan siswa SMA”. Sungguh aneh, mengapa bahasa Jawa dianggap memberatkan siswa? Sementara pelajaran yang jelas berat, seperti matematika, fisika, akuntansi, tidak dianggap memberatkan? Kembali tampak jelas, bahasa Jawa baru diterima dengan setengah hati di dunia pendidikan. Jadi sebenarnya, masalahnya ada pada diri kita sendiri. Masih adakah niat yang tulus dan semangat besar untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa Jawa lewat dunia pendidikan? Kalau masih ada niat dan semangat, kiranya saat ini masih ada waktu untuk berbuat yang lebih proporsional; Suyata (1998:3) menganjurkan dunia pendidikan harus segera melakukan pembaharuan diri (*self-renewal*), mencari format yang cocok dengan kebutuhan (*reinventing*), menata kembali organisasi dan kultur sekolah (*restructuring*). Ringkasnya, bahasa Jawa harus berkembang di dunia pendidikan. Bahasa Jawa harus menjadi pelajaran favorit siswa di sekolah.

4. Menjadikan Bahasa Jawa sebagai Mata Pelajaran Favorit

Bukan hal yang mengada-ada atau sebuah utopia, jika muncul keinginan dan harapan logis agar bahasa Jawa bisa menjadi mata pelajaran favorit (baca=paling disenangi siswa) di sekolah-sekolah, baik pada tingkat dasar maupun lanjut. Anak-anak Jawa yang bersekolah di wilayah penutur bahasa Jawa (Jatim, Jateng, dan DIY) sudah selayaknya mahir menguasai materi pelajaran bahasa Jawa. Namun kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah siswa, bagi mereka bahasa Jawa adalah “bahasa asing” yang paling menjekelkan dan materinya lebih sulit dari bahasa Inggris! Ada apa dengan bahasa Jawa? Apa yang terjadi dengan pengajaran bahasa Jawa?

Seperti telah dimafhumi, bahan pengajaran bahasa Jawa di sekolah berisi antara lain *paramasastra* (tata bahasa), *undha usuk* (tingkat tutur), aksara Jawa, tembang, dan aspek budaya lainnya. Materi yang masuk dalam pengajaran *Paramasastra* Jawa harus diakui, memang penuh dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan struktural yang rumit (lihat kembali buku-buku *paramasastra* bahasa Jawa). Sangat mungkin, materi inilah salah satu yang menjadikan siswa “alergi” dan merasa *ora dhong* dengan bahasanya sendiri. Bentuk-bentuk dan sejumlah istilah *paramasastra* yang sulit dihapal memungkinkan siswa merasa bosan

mempelajarinya. Sementara para guru masih saja mengajarkan persoalan tersebut secara struktural. Misalnya, bentuk *dakgawa* rimbag-nya disebut *sambawane tanggap utama kriya wantah*. Bagaimana siswa dapat menghafal istilah tersebut? Dan apa manfaatnya untuk pengalaman belajar mereka? Belum lagi mereka dipusingkan oleh gejala-gejala bahasa yang sulit dijelaskan, misalnya peristiwa *dwi lingga saling swara*, *camboran tugel*, dan sebagainya.

Idealnya, bahasa Jawa yang notabene adalah bahasa sehari-hari (bahasa ibu) para siswa dapat dengan mudah dipahami dan dipelajari oleh siswa. Lebih dari itu seharusnya mata pelajaran ini dapat pula menjadi mata pelajaran favorit mereka. Tidak perlu berargumentasi, sangat jelas tampak, apabila bahasa Jawa dapat menjadi mata pelajaran favorit di sekolah-sekolah, maka bisa diramalkan kehidupan berbahasa Jawa akan lebih kondusif dan menggembirakan. Jadi perlu diupayakan bagaimana menjadikan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh siswa. Sebagaimana semangat mereka berteriak kegirangan karena mendengar bel istirahat atau bel pulang. Jadi, mengapa upaya ke arah tersebut tidak segera dilakukan?

Secara lebih rinci dan aplikatif, upaya ke arah menjadikan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran favorit dapat dijabarkan sebagai berikut.

(1) Menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Jawa.

Sikap positif terhadap bahasa Jawa perlu ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah, selama ini terjadi sikap mendua yang dilakukan oleh masyarakat kita. Penghargaan mereka hanya terjadi selama di rumah dan lingkungan sosialnya, sementara di sekolah terjadi sikap sebaliknya. Bisa juga terjadi, oleh orang tuanya, siswa justru ditanamkan sikap “meremehkan bahasa Jawa”. misalnya anak tidak disarankan belajar bahasa Jawa, tetapi belajar yang dianggap “lebih penting” misalnya pelajaran matematika, bahasa Inggris, IPA, dan lainnya. Orientasi orang tua jelas telah terpengaruh dominasi global yang mengubah arah pendidikan dari pembangunan watak bangsa ke menempati posisi sosial tertentu. Keberhasilan pendidikan identik dengan keberhasilan mencapai derajat hidup secara sosial dan ekonomis (Kuntoro, 2001:3). Dibanding pelajaran eksakta, pelajaran bahasa Jawa dirasa kurang memberikan kontribusi bagi kesuksesan hidup seseorang. Sering kali terdengar hardik melecehkan, “*rasah sinau basa*

Jawa” atau “*Mlebu jurusan basa Jawa arep dadi apa?!*” Harus diakui, banyak orang tua yang sudah tidak merasa perlu lagi berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa Jawa. mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, banyak orang tua yang berprofesi atau berkecimpung langsung dengan dunia bahasa dan budaya Jawa, namun tetap tidak merasa perlu memilihnya sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di rumah. Di sini sekali lagi tampak sikap negatif terhadap bahasa sendiri. Dibandingkan dengan bahasa Indonesia, atau bahasa gaul Betawian, bahasa Jawa berada pada posisi *under dog*, bahasa Jawa adalah bahasa *ndesa!* Oleh karena itu, sekaranglah saatnya, menanamkan sikap positif terhadap bahasa Jawa dengan cara mengaplikasikan dalam kehidupan berbahasa baik di rumah maupun di sekolah.

(2) ***Membangun proses pembelajaran bahasa Jawa lebih menyenangkan.***

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah perlu ditata dengan lebih terarah dan dibuat lebih menyenangkan. Konsep “lebih menyenangkan” sangat penting diperhatikan untuk memenuhi rasa kenyamanan dan menumbuhkan minat belajar siswa terhadap bahasa Jawa. Upaya ke arah tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik pengajaran efektif dan efisien, antara lain:

a) ***Teknik rekreasi***

Materi bahasa Jawa banyak menuntut guru untuk menunjukkan kepada siswa tentang hasil-hasil budaya Jawa. Dalam proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, guru atau pihak sekolah harus memprogram berapa kali atau kemana saja siswa diajak pergi rekreasi untuk belajar bahasa dan budaya Jawa secara nyata. Tempat yang perlu dikunjungi antara lain, museum batik, museum wayang, museum keris, perpustakaan, keraton, candi, pasar, pertunjukan wayang, pertunjukan kesenian daerah, lokasi peninggalan sejarah, atau tempat budaya Jawa lainnya. Cara ini jelas membutuhkan dana. Namun, perlu dicatat, teknik ini tidak harus ke tempat yang jauh dan mahal. Guru harus bisa menyesuaikan antara materi dengan dana yang tersedia. Dibanding hanya belajar di kelas secara klasikal, belajar dengan cara melihat langsung dapat menyegarkan semangat siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu. Di museum naskah lama misalnya, guru bisa membacakan naskah

aksara Jawa kepada para siswa. Atau menceritakan proses pembuatan wayang kulit purwa beserta sejarahnya. Di pasar, para siswa diajarkan bagaimana cara menawar dagangan dengan menggunakan bahasa Jawa. Demikian seterusnya. Pelajaran bahasa Jawa semestinya paling banyak menggunakan teknik rekreasi dalam pembelajarannya. Dengan cara ini, siswa pasti akan menyambut jam mata pelajaran bahasa Jawa dengan penuh keceriaan.

b) *Teknik Mempermudah Belajar*

Pada bagian awal telah disinggung, bahwa materi bahasa Jawa dirasakan lebih rumit dan sulit dibanding bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sekarang ini perlu dibicarakan terlebih dahulu, sebenarnya apa yang akan dilestarikan dan dikembangkan dari bahasa Jawa? Apakah paramasatra, tembang, aksara Jawa, unggah-ungguh, atau lainnya. Setiap materi tersebut harus mampu menjawab untuk apa diajarkan dan dikembangkan kepada generasi muda (anak didik) di sekolah-sekolah. Untuk apa paramasatra diajarkan? Untuk apa tembang diajarkan? Untuk apa siswa diwajibkan bisa membaca dan menulis aksara Jawa? apa manfaatnya mengajarkan *unggah-ungguh basa*? Dan seterusnya. Kalau sudah tidak relevan, tidak perlu bersedih kalau materi tertentu tidak diajarkan kepada anak didik di sekolah. Masih relevankah siswa mengetahui nama-nama anak binatang, nama kembang, atau alat-alat pertanian, sementara binatang, tanaman dan alat tersebut sudah tidak ada lagi (punah). Belajar adalah mempermudah sesuatu yang semula sulit. Jangan sampai terjadi siswa justru merasa semakin kesulitan karena belajar bahasa Jawa. Konsep mempermudah adalah menyesuaikan dan menyederhanakan bahan/materi pelajaran bahasa Jawa, dalam arti persoalan atau muatannya harus diusahakan sesuai dengan lingkungan dan pemahaman siswa sehari-hari, (tidak perlu lagi membuat contoh-contoh yang sama sekali asing bagi pengetahuan dan pengalaman siswa). Dalam hal ini guru harus terus menerus meningkatkan kemampuan dan ketrampilannya dalam mengajar sehingga mampu memformulasikan materi secara lebih mudah (Sudirman dkk, 1992:4). Bila keliru, guru harus bersedia menerima kritikan dengan bijaksana.

c) Teknik Lomba/Kompetisi

Teknik ini perlu dijalankan atau diprogram secara periodik. Bisa setiap bulan sekali atau menyesuaikan materinya. Lomba atau kompetisi dapat memacu kemampuan siswa lebih tinggi dari biasanya. Alasannya, lomba menyangkut beberapa aspek; misalnya harga diri, kebanggaan, kesenangan, kepuasan, dan perjuangan. Guru yang jeli dapat dengan mudah menentukan materi apa yang dapat dilombakan untuk memacu kemampuan siswa. Misalnya lomba menulis aksara Jawa halus dan benar, mengarang tembang Macapat, melagukan tembang macapat, menggambar wayang kulit, kaligrafi aksara Jawa, menjadi pranatacara, lomba sesorah (pidato), lomba ketoprak, drama Jawa, lomba dongeng, atau materi lainnya. Lomba bisa antar siswa dalam satu kelas, atau antar kelas dalam satu sekolah. Dan seterusnya. Bagi siswa yang berprestasi (atau menjadi juara) beri mereka penghargaan dan hadiah, tidak perlu mahal. Umumkan kejuaraan tersebut di hadapan siswa-siswa lainnya (misalnya waktu upacara hari Senin). Cara ini jelas dapat mengangkat citra dan rasa bangga siswa terhadap kemampuannya dan kemandiriannya (Freire, 1977:23). Pada gilirannya, bahasa Jawa pasti dapat menjadi kenangan indah di hati siswa hingga mereka dewasa kelak.

d) Teknik kesantunan, kesabaran dan keteladanan

Ini adalah teknik yang perlu dan penting dimiliki setiap guru atau pengajar bahasa Jawa, baik di tingkat sekolah dasar maupun lanjutan. Tujuannya tidak ada lain kecuali membangun citra baik dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Dulu, konon, guru matematika bisa dipastikan galak dan suka main bentak. Akibatnya, matematika adalah momok yang menakutkan siswa. Kehadiran guru matematika identik dengan ketakutan siswa. Mencoba mengambil analogi terbalik dari kasus tersebut, maka untuk menjadikan sebuah mata pelajaran menjadi disenangi dan bahkan menjadi favorit bagi siswa, antara lain adalah menampilkan guru yang santun dan sabar. Jangan cepat gusar apabila mendapati siswanya selalu kesulitan membaca aksara Jawa. Jangan sekali-kali menghukum dengan hukuman yang keras, hanya gara-gara siswanya salah menulis /dh/ selalu menjadi /d/ saja. Guru, sekali lagi adalah sosok orang yang perilakunya bisa *digugu lan ditiru*, oleh karena

itu jadilah guru sekaligus pendidik dan orang tua bagi mereka. Hubungan dengan siswa yang bersifat positif perlu dijalin sedemikian indah agar timbul kesan baik terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkannya. Tidak ada salahnya guru memberi hadiah atau tanda prestasi bagi siswa yang nilainya baik untuk mata pelajaran bahasa Jawa. Materi bahasa Jawa sarat dengan moral dan budi pekerti mulia. Oleh karena itu guru bahasa Jawa harus dapat menjadi panutan bagi siswanya. Jangan sampai terjadi atau terdengar berita guru bahasa Jawa tertangkap polisi gara-gara main judi sambil menonton wayang. Kesabaran dan sikap santunnya dalam mengajar pasti akan dikenang siswa sepanjang hayat.

(3) *Menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai*

Menyediakan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kebutuhan proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Faktor ini perlu dipikirkan sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung. Selama ini sekolah-sekolah yang minim sarana dan prasarana pembelajarannya terbukti kurang mampu meningkatkan prestasi belajar dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Hal ini tidak dapat disangkal, karena kemampuan dan pengalaman siswa tidak tersalurkan dengan tidak adanya sarana belajar. Beberapa sarana dan prasarana proses pembelajaran yang harus diprioritaskan antara lain adalah: (a) perpustakaan yang memadai, (b) ruang belajar yang nyaman, (c) gedung sekolah yang representatif, (d) ruang sosialisasi yang luas. Keberadaan masing-masing sarana dan prasarana itu perlu dilengkapi dengan kebutuhan belajar bahasa Jawa. misalnya buku-buku bahasa dan sastra Jawa, dongeng dalam bahasa Jawa, cerita wayang, novel Jawa, bentuk-bentuk wayang kulit, seperangkat gamelan, dan sejumlah kebutuhan belajar lainnya. Dengan adanya sarana dan prasarana yang berkaitan langsung dengan materi yang diajarkan di kelas, diharapkan siswa dapat mengapresiasi sendiri dengan melihat, memainkan, atau membaca karya-karya kebudayaan Jawa. Konsekuensinya, tentu saja, sekolah bersama-sama dengan komite sekolah harus berpikir dan berjuang ekstra keras untuk mewujudkan sejumlah kebutuhan tersebut (Sumantri, 2005:7). Sekolah harus pandai mengelola manajemen keuangannya untuk bersama-sama membawa semua pelajaran semakin meningkat dan mencapai target.

5. Penutup

Pelajaran bahasa Jawa di sekolah sebaiknya berorientasi pada segi pengalaman siswa sendiri. Siswa harus lebur dan menyatu dengan materi yang diajarkan guru. Siswa harus menjadi subjek pembelajaran, sementara guru menjadi pengarah dan panutan yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Untuk mendukung kondisi ideal itu, sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Jawa mutlak diperlukan.

Mengajarkan bahasa Jawa sama sekali berbeda dengan mengajarkan masalah-masalah bahasa Jawa (Prawiradisastra, 1991:8). Sudah saatnya materi hapalan yang kurang terintegrasi dengan kehidupan siswa sudah harus ditinggalkan. Sebab yang lebih penting ialah bagaimana memahami pemakaiannya dalam komunikasi sehari-hari. Paramasastra, aksara Jawa atau materi hafalan peristilahan lainnya hanyalah salah satu materi pelajaran bahasa Jawa bukan tujuan pengajaran bahasa Jawa, tetapi hanya sebagai sarana mencapai tujuan pembelajaran bahasa Jawa.

Apabila bahasa Jawa di sekolah mampu menjadi mata pelajaran yang paling disenangi siswa, atau sekurang-kurangnya tidak dibenci siswa, maka perkembangan kehidupan bahasa Jawa – paling tidak secara edukatif - akan berjalan dengan baik dan mengembirakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Prasekolah/Sekolah Dasar. 1968. *Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Freire, Paulo. 1977. *Pedagogy of The Oppressed*. Aucland New Zealand: Penguin Bokks.
- Hadiatmaja, dkk. 1998. *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Deopdikbud.
- Kedaulatan Rakyat. 2006. “KBK ditarik Kembali”, Edisi 22 Februari.
- Kuntoro, Sodiq A. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif tantangan Bangsa: Kajian Pendidikan Sepanjang Masa*. Pidato Dies Natalis UNY.

- Mulyana. 2004. "Menyoal Kemerosotan Dunia Pendidikan Kita", dalam *Jawa Pos Radar* Jogja.
- Nurhayati, Endang. 1991. *Peranan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Seminar Nasional Bahasa Indonesia.
- Panitia KBJ IV. 2005. *Panduan Pemakalah Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV*.
- Prawiradisastra, S. 1991. *Paramasastra Jawi Salebeting Piwulang Basa Jawi Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penyuluhan Guru Sekolah Dasar DIY.
- Sudirman. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumantri, 2005. "Upaya Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Efektif dan Efisien menuju Hasil Belajar yang Berkualitas", Makalah Calon Kepala Sekolah.
- Suryabrata, S. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suyata. 1998. *Perbaikan Mutu Pendidikan Transformasi Sekolah dan Implikasi Kebijakan*. Pidato Guru Besar UNY.
- Wibawa, Sutrisna. 1993. *Mencari Bentuk Tes bahasa Jawa yang Komunikatif*. Yogyakarta: Makalah Presentasi.

TETEPUNGAN (Biodata):

*Mulyana, lahir di Klaten, Minggu Legi 3 Oktober 1966. Menyelesaikan Sarjana Sastra Daerah (Jawa) bidang Linguistik di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 1991. Sejak 1992 mengajar di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Menyelesaikan studi S2 bidang Linguistik di Universitas Gadjah Mada. Disamping mengajar juga nyambi menulis artikel di berbagai media massa (lokal maupun nasional) dalam dua bahasa: Jawa dan Indonesia. Aktif sebagai pengamat pendidikan. Menjadi penatar guru-guru bidang studi bahasa Jawa, dan pemakalah di berbagai seminar. Karya ilmiahnya telah diterbitkan di berbagai Jurnal nasional. Bukunya yang telah terbit antara lain: (1) *Kajian Wacana, Teori Metode dan Aplikasi Prinsip Analisis Wacana*, (2) *Yogya Basa 1 (Buku Wajib Pelajaran Bahasa Jawa SMA)*, (3) *Demokrasi dalam Budaya Lokal (penyunting)*. Sekarang, kandidat Doktor bidang Linguistik Jawa di UGM.*

**FORMULIR KESANGGUPAN
MENJADI PEMAKALAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Mulyana, M.Hum
NIP : 132006198
Instansi : Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. 0274-550843 psw. 12
Email: mul_mj@yahoo.com

Menyatakan **SANGGUP** menjadi pemakalah dan mengikuti semua jadwal kegiatan yang telah diagendakan panitia pada KONGRES BAHASA JAWA (KBJ) KE-4 pada tanggal 5 s/d 10 Juli 2006 di Semarang.

Adapun makalah yang saya tulis berjudul:

***MENJADIKAN BAHASA JAWA SEBAGAI MATA PELAJARAN
FAVORIT MENGAPA TIDAK?
(Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa Saat Ini)***

Demikian surat Kesanggupan menjadi pemakalah ini saya kirimkan bersama abstrak dan biodata singkat, agar dapat menjadi pertimbangan dan diterima panitia untuk dipresentasikan di arena KBJ IV. Sebelumnya saya sampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 25 Februari 2006
Hormat saya,

Drs. Mulyana, M.Hum